

MUATAN ETIKA DAN MENTALITAS PADA KURIKULUM PENDIDIKAN AKUNTANSI

Nur Eka Setiowati

ABSTRAK

Kurangnya implementasi etika dan mentalitas dalam sistem pendidikan adalah salah satu faktor penyebab dunia pendidikan di Indonesia jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia. Pengajaran etika dan mentalitas hakekatnya memberikan pengetahuan etika dan mentalitas pada mahasiswa hanya pada tingkat moral perception dan moral judgement. Untuk sampai pada tindakan (action), mahasiswa harus mempunyai kesadaran tentang nilai-nilai Ketuhanan. Akuntansi sebagai disiplin ilmu harus memberikan bekal pengetahuan etika dan mentalitas yang terintegrasi dengan mata kuliah akuntansi, khususnya akuntansi keuangan. Teknik pengajaran yang digunakan adalah diskusi kelas dengan memakai kasus yang relevan dengan topik yang dibahas.

Kata Kunci : Etika, Mentalitas, Pendidikan Akuntansi

A. PENDAHULUAN

Warna yang diberikan oleh dunia pendidikan akan ikut mewarnai perilaku masyarakat, karena dunia pendidikan merupakan produsen yang memberikan output berupa sumber daya manusia kepada masyarakat. Oleh karena itu pembangunan dunia pendidikan yang etis dan bermoral menjadi sangat penting dalam rangka membentuk masyarakat yang madani.

Elemen yang terkait dalam pengembangan dunia pendidikan adalah: (1) pemerintah yang mengatur dunia pendidikan berdasarkan ketentuan peraturan dan undang - undang, (2) institusi penyelenggara pendidikan, (3) pengajar/ dosen, dan (4) mahasiswa. Keempat elemen tersebut saling terkait satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu sistem pendidikan.

Pemikiran tentang bagaimana sistem pendidikan yang ada sekarang dibangun berdasarkan nilai etika/moral. Ide tulisan ini muncul berdasarkan kenyataan yang sudah menjadi rahasia umum bahwa dunia pendidikan di Indonesia jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh suatu lembaga konsultan di Singapura mengungkapkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada pada peringkat ke 13 dari negara-negara ASEAN, bahkan dengan Vietnam pun Indonesia masih kalah. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi ini adalah adanya perilaku yang tidak etis yang melingkupi sistem pendidikan.

Kurikulum pendidikan akuntansi di beberapa Perguruan Tinggi (PT) selama ini terkesan sebagai pengetahuan yang stagnan, mekanis, dan berorientasi pada materialistik. Stagnan, mekanis, dan materialistik ini dikarenakan pada pendidikan Akuntansi terjebak pada definisi terkait dengan akuntansi yang terkesan seakan-akan bersifat kaku dan baku. Definisi inilah membatasi daya kritis, menjauhkan dari kreatifitas serta meninggalkan nuansa mentalitas. Bercermin dari hal itu, maka pendidikan akuntansi memerlukan desekularisasi konsep pembelajaran dan kurikulum akuntansi konvensional menuju pendidikan akuntansi yang sesuai dengan nilai-nilai utama masyarakat Indonesia yang mengandung muatan sikap kritis, penuh kreatifitas, dan nuansa mentalitas. Akuntansi dan sistem pendidikan akuntansi memang membawa *values* (nilai-nilai) “sekularisasi” yang memiliki ciri utama *self-interest*, menekankan *bottom line* laba dan hanya mengakui realitas yang tercandra atau materialistik (Mulawarman, 2007). Di Indonesia pada beberapa PT, hampir semua mata kuliah Akuntansi kurang atau tidak memasukkan muatan sosiologi kritis, kreatifitas, dan mentalitas dalam kurikulum pendidikan Akuntansi. Untuk itu, pendidikan Akuntansi berbasis sosiologi kritis, kreatifitas, dan mentalitas perlu diturunkan secara lebih sistematis. Pendidikan Akuntansi berbasis sosiologi kritis, kreatifitas, dan mentalitas hanya dapat dilakukan dengan baik ketika dirumuskan dalam bentuk kurikulum yang lebih utuh.

Terbongkarnya kasus Enron Corp. (2001) dan kasus-kasus perusahaan besar lainnya yang terlibat dalam praktik manajemen laba memberikan kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermoral. Prinsip-prinsip *good corporate governance* juga menyatakan bahwa sikap independen, transparan, adil dan akuntabel harus dimiliki oleh semua pengelola organisasi, baik swasta maupun pemerintah

Kurikulum akuntansi program sarjana (S1) memberikan muatan moral pada mata kuliah pengembangan kepribadian (MKPK), yang pada umumnya mencakup: mata kuliah agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan etika (2 SKS). Muatan etika pada kurikulum MKPK tersebut masih dirasakan kurang.

Kurangnya muatan etika dalam kurikulum akuntansi juga diungkapkan oleh Wulandari dan Sularso (2002) yang melakukan penelitian di Surakarta dengan sampel mahasiswa dan akuntan pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84,38% (dari 192 responden) menyatakan kurikulum program studi akuntansi belum cukup memberikan muatan etika untuk bekal mahasiswa terjun ke dunia kerja. Untuk responden yang menyatakan tidak cukup muatan etikanya menyarankan agar: (1) diperluas dengan mengintegrasikan ke mata kuliah tertentu (46,9%), (2) diperluas dengan mengintegrasikan ke semua mata kuliah (29,01%), dan (3) ditambah sebagai mata kuliah tersendiri (18,52%), dan (4) pendapat lain (5,56%). Hasil penelitian Ludigdo dan Machfoedz (1999) juga mengungkapkan muatan etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi belum cukup dan sebagian besar responden menyarankan untuk mengintegrasikan ke mata kuliah tertentu. Mata kuliah yang mempunyai peluang besar untuk diberi muatan etika secara lebih mendalam adalah kelompok akuntansi keuangan. Pentingnya muatan etika pada kelompok mata kuliah akuntansi keuangan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masalah kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) banyak dilakukan oleh perusahaan, yang merupakan wadah dimana sebagian besar para sarjana akuntansi bekerja.

Loebs (1989) mengungkapkan bahwa sebagian besar jurusan akuntansi menyajikan materi pengajaran etika sebagai bagian dari setiap mata kuliah akuntansi, bukan sebagai mata kuliah tersendiri atau terpisah. McNair and Milan (1993) juga menyatakan bahwa dari 202 profesor yang menjadi respondennya, mayoritas mereka cenderung untuk memasukkan materi etika dalam mata kuliah akuntansi pokok. Bahkan lebih dari 77% dari mereka telah memasukkan materi etika tersebut dalam mata kuliah yang diajarkannya.

Etika pada jenjang *undergraduate*, mengungkapkan bahwa pendekatan “*capstone course*” yang dipakai oleh Carroll (1998) dinilai menarik dan inovatif. *Capstone course* adalah pendekatan yang mengintegrasikan isu etika pada semua mata kuliah yang ada dalam kurikulum akuntansi (*progressive integration within existing parts of an established curriculum*). (Molyneaux, 2004).

B. PERMASALAHAN

b.1 Etika Sebagai Bidang Studi

Makna kata etika dan moral sering dianggap sama (sinonim), namun menurut Siagian (1996) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah. Sedangkan etika ialah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya. Etika sebagai bidang studi menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik atau dengan kata lain etika adalah merupakan studi normatif tentang berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia. Sering orang memberikan pengertian yang sama antara moral dan etika. Moral berasal dari bahasa Latin *moralia*, kata sifat dari *mos* (adat istiadat) dan *mores* (perilaku). Sedangkan Etika berasal dari kata Yunani *ethikos*, kata sifat dari *ethos* (perilaku). Menurut Suseno (1997) etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral.

Perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pemenuhan kebutuhan tersebut harus diarahkan pada perilaku yang bermoral. Pemahaman tentang berbagai masalah moral yang dihadapi manusia baik sebagai individu maupun kelompok memerlukan dukungan dari berbagai ilmu, misal: ekonomi, sosial, politik, psikologi, etnologi, antropologi, dan lainnya. Yang menarik dalam hal ini adalah tidak adanya

tolak ukur yang pasti dan universal tentang apa yang dikatakan salah atau benar karena dipengaruhi oleh banyak hal. Disinilah letak pentingnya mempelajari etika.

Menurut Siagian (1996) menyebutkan bahwa setidaknya ada 4 alasan mengapa mempelajari etika sangat penting.

1. Umat manusia hidup di dunia dimana bukan hanya berbagai keputusan harus diambil, akan tetapi juga diakui adanya cara yang benar dan salah. Norma moral dan etika menjelaskan mengapa suatu tindakan tertentu dikatakan benar atau salah.
2. Untuk menikmati kehidupan sosial yang teratur, manusia memerlukan kesepakatan, pemahaman, prinsip dan berbagai ketentuan prosedural yang menyangkut pola perilaku.

Etika mencari prinsip yang kokoh berdasarkan kesepakatan sehingga kehidupan yang harmonis dapat tercapai.

3. Dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu dianalisa dan ditinjau ulang.
4. Etika menunjukkan nilai hakiki dari kehidupan. Etika mendorong tumbuhnya naluri moralitas dan mengilhami manusia untuk sama-sama mencari, menemukan dan menerapkan nilai-nilai hidup yang hakiki tersebut.

Menurut Rest (1986), proses perilaku etis meliputi tahap sebagai berikut:

1. *The person must be able to identify alternative actions and how those alternatives will effect the welfare of interested parties.*
2. *The person must be able to judge which course of action ought to be undertaken in that situation because it is morally right (or fair or just morally good)*
3. *The person must intend to do what is morally right by giving priority to moral value above other personal values*
4. *The person must have sufficient perseverance, ego strenght and implementation skills to be able to follow through on his/her intention to behave morally, to withstand fatigue and flagging will, and to overcome obstacles*

Empat hal tersebut berkaitan dengan *moral perception*, *moral judgement*, *moral intention*, dan *moral action*. *Moral perception* dan *moral judgement* berkenaan dengan bagaimana seseorang memikirkan isu-isu etika dan bagaimana kedua hal tersebut menilai pengaruh eksternal dan internal terhadap pengambilan keputusan etis. Dengan demikian *moral perception* dan *moral judgement* berkaitan erat dengan intelektual (akal). Sedangkan dua hal yang terakhir yaitu *moral intention* dan *moral action* merupakan unsur psikologis dari diri manusia untuk berkehendak berperilaku etis. Dengan kata lain, seseorang yang hanya memiliki *moral perception* dan *moral judgement* saja tidak dijamin untuk mampu berperilaku etis. Oleh karena itu harus diikuti oleh *moral intention* yang kemudian diaktualisasikan menjadi *moral action*.

Menurut Herman S. (2001:180–183) dalam usaha mencari/menguasai ilmu, manusia dikaruniai Tuhan dengan perangkat rasio (akal) dan rasa (kalbu). Kemampuan rasio terletak pada membedakan (menyamakan), menggolongkan, menyatakan secara secara kuantitatif/kualitatif, menyatakan hubungan-hubungan, dan mendeduksinya (atau menginduksinya). Semua kemampuan rasio tersebut didasarkan pada ketentuan yang sudah

baku dan rinci sehingga rasio tidak akan berdusta. Kemampuan rasa (kalbu) terletak pada kreativitas, yang merupakan kegaiban karena langsung berhubungan dengan Tuhan. Kreativitas inilah yang merupakan awal dari segala bidang nalar, ilmu, etika dan estetika. Etika dan estetika seluruhnya terletak pada rasa, sehingga jika manusia tidak punya rasa maka tidak ada etika dan estetika.

Menurut Keraf (2001: 33-35), etika dibagi dalam etika umum dan etika khusus. Etika khusus dibagi lagi menjadi 3 kelompok, yaitu: etika individual, etika lingkungan hidup dan etika sosial. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban dan hak, sikap dan pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan sesama. Karena etika sosial menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia. Ia menyangkut hubungan individual antara orang yang satu dengan orang yang lain, serta menyangkut interaksi sosial secara bersama. Etika sosial mencakup etika profesi dan di dalamnya terdapat etika bisnis. Etika profesi lebih menekankan kepada tuntutan terhadap profesi seseorang, dimana tuntutan itu menyangkut tidak saja dalam hal keahlian, melainkan juga adanya komitmen moral : tanggung jawab, keseriusan, disiplin, dan integritas moral.

Secara analitik, kemampuan manusia untuk mengetahui dapat diurai sebagai berikut (Herman 2001: 186):

1. Kemampuan kognitif, ialah kemampuan untuk mengetahui (dalam arti mengerti, memahami, menghayati) dan mengingat apa yang diketahuinya. Landasan kognitif adalah rasio atau akal.
2. Kemampuan afektif, ialah kemampuan untuk merasakan tentang apa yang diketahuinya, yaitu rasa cinta atau benci, rasa indah atau buruk. Dengan rasa inilah manusia menjadi manusiawi atau bermoral. Disini rasa tidak mempunyai patokan yang pasti seperti rasio.
3. Kemampuan konatif, ialah kemampuan untuk mencapai apa yang dirasakan itu. Konasi adalah *will* atau karsa (kemauan, keinginan, hasrat) ialah daya dorong untuk mencapai (atau menjauhi) apa yang didiktekan oleh rasa.

b.2 Etika Pada Penyelenggaraan Pendidikan.

Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah dan institusi pendidikan. Pemerintah mengemban amanah rakyat melalui Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) untuk

menyelenggarakan pendidikan Nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan manusia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti luhur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk memastikan bahwa tujuan tersebut dapat dicapai maka pemerintah mengatur dan mengarahkan pendidikan dengan menerbitkan peraturan-peraturan, misal keputusan presiden, keputusan menteri, surat edaran dan lain sebagainya.

Peraturan tersebut secara garis besar menyangkut akreditasi institusi pendidikan, kurikulum, kepangkatan bagi dosen dan lain - lain. Khusus untuk bidang akuntansi dalam rangka menyongsong globalisasi telah diatur tentang pendidikan profesi. Secara umum peraturan yang dibuat tersebut sudah baik, namun bila dikaji lebih jauh ternyata aplikasinya masih terdapat penyimpangan. Penyimpangan tersebut paling banyak berkaitan dengan akreditasi dan jenjang kepangkatan dosen. Hal ini dapat terjadi karena adanya pribadi (oknum) yang berperilaku amoral dimana penilaian akreditasi dan kepangkatan kurang objektif.

Kelemahan tersebut dapat dieliminir jika pemerintah dan seluruh aparatnya mempunyai komitmen untuk menciptakan pemerintahan yang baik (*good governance*). Institusi pendidikan sekarang ini, disadari atau tidak, dibangun berdasarkan pada etika utilitarianisme yang berorientasi kepada pencapaian kepuasan materi yang hedonis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya institusi pendidikan yang berperilaku seperti pengusaha dengan membuka berbagai macam program pendidikan yang dianggap laku untuk dijual kepada masyarakat.

Program-program tersebut dijual dengan memperhatikan pangsa pasar yang bisa digarap, misal: adanya kelas eksekutif, ekstensi, dan reguler. Dengan corak seperti ini institusi pendidikan tidak mampu mengisi wawasan sikap dan pembentukan sikap dengan nilai- nilai etika yang dapat “memanusiawikan” ilmu dan praktik ilmu pengetahuan. Jika Institusi tidak memperhatikan muatan etika maka ia tidak akan berhasil memberikan kontribusi dalam membangun manusia intelektual yang peka, mampu dan sadar menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam keesaan Tuhan dan kemanusiaan yang beradab. Intitusi pendidikan dapat dipandang sebagai perusahaan yang bermodal maya. Modal maya adalah keseluruhan potensi insani dan orang-orang yang merupakan anggota, yang mempunyai komitmen yang besar pada institusi. Potensi insani ini sendiri terdiri dari 3 jenis modal yaitu: (1) modal “intelektual”, (2) modal “lunak” dan (3) modal “sosial”.

Modal intelektual adalah keseluruhan intelek yang dimiliki anggota institusi, yang terbentuk dari keseluruhan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, pengalaman profesional dan pemahaman kontekstual dari para anggota institusi. Modal intelektual ini sendiri dapat dibedakan menurut tingkat penghayatan pengetahuan yang dimiliki setiap orang, apakah pada tingkat kognitif, afektif dan konatif.

Modal lunak adalah kemampuan yang muncul dari keberadaan rasa saling percaya yang terdapat di sesama anggota institusi maupun diantara institusi dengan mitra dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Modal “lunak” atau rasa saling percaya adalah sumber asosiasi yang dilandasi etika, norma dan prinsip. Rasa saling percaya akan terbentuk bila diantara anggota institusi sebagai suatu komunitas terdapat kebiasaan yang berlandaskan pada moral yang tinggi, artinya bahwa perilaku yang etis akan dapat mewujudkan rasa saling percaya.

Selanjutnya rasa saling percaya dapat dikembangkan di lingkungan institusi apabila dalam institusi tersebut ada keterbukaan, keadilan dan kebersamaan. Modal sosial adalah jejaring kerja sama dari para anggota, mitra dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, yang secara sadar memberikan komitmen mereka untuk maju bersama institusi. Modal sosial diwujudkan menjadi kinerja nyata melalui proses dialog, olah intelektual, pertukaran gagasan yang menghasilkan pengetahuan yang lebih kaya dan memiliki nilai guna yang tinggi bagi institusi dan semua pihak yang berkepentingan. Institusi akan dapat berkembang dan maju apabila ia memiliki modal maya seperti yang diuraikan di atas. Dengan modal maya, institusi pendidikan akan menjadi institusi yang cerdas, yaitu institusi yang mampu untuk mengembangkan keunggulannya secara berkesinambungan dari kegiatannya yang berbasis pada pengetahuan dan pelayanan dengan mengandalkan kekayaan intelektual.

Beberapa prinsip yang harus ada pada institusi agar tercapai institusi yang cerdas adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan (transparansi).

Transparansi merupakan prasyarat bagi terbentuknya masyarakat institusi yang madani.

2. Keadilan.

Keadilan yang dikembangkan sebaiknya tidak dibatasi pada pencapaian keadilan distributif saja, tetapi juga mengupayakan tercapainya keadilan prosedural dimana

semua orang mempunyai peluang yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

3. Kebersamaan.

Kegiatan institusi pendidikan adalah suatu kegiatan bersama dan perlu diusahakan agar benar-benar dijalankan sebagai kegiatan yang memiliki semangat kooperatif yang tinggi.

4. Akuntabilitas.

Akuntabilitas harus dijunjung oleh semua pihak, karena pada hakekatnya semua kegiatan institusi harus dapat dipertanggungjawabkan dan dinilai.

b.3 Mentalitas

Ketangguhan pribadi menurut (Agustian, 2006) adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan/prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seseorang bisa dikatakan tangguh, apabila ia telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat. Ia tidak menjadi korban dari pengaruh lingkungan yang dapat mengubah prinsip hidup atau cara berpikirnya. Orang yang telah memiliki prinsip hidup yang kuat, ia akan mampu untuk mengambil suatu keputusan yang bijaksana dengan menyelaraskan prinsip yang dianut dengan kondisi lingkungannya tanpa harus kehilangan pegangan hidup, memiliki prinsip dari dalam diri keluar bukan dari luar ke dalam dan mampu mengendalikan pikirannya sendiri ketika berhadapan dengan situasi yang sangat menekan. Orang yang memiliki ketangguhan pribadi tidak akan pernah sakit hati karena ia sendiri tidak mengizinkan hatinya untuk disakiti dan ia mampu untuk memilih respon atau reaksi yang sesuai dengan prinsip yang dianutnya. Ia mampu keluar dari dalam diri untuk melihat dirinya sendiri dari luar sehingga mampu bersikap adil dan terbuka pada dirinya juga orang lain.

Kunci rahasia menjalin hubungan sosial dengan orang lain adalah memahami orang lain atau mempunyai rasa empati dengan memahami seluk beluk hati kita sendiri. Menurut Robert Levenson dalam Agustian (2006) memahami suara hati diri yang berbanding lurus terhadap pemahaman emosi orang lain. Bahwa memahami perasaan, motivasi serta keinginan orang lain sesungguhnya mengacu pada pemahaman suara hati diri kita sendiri.

Kurikulum mata kuliah akuntansi program sarjana (S1) memberikan muatan mentalitas yang mencakup moral dan etika pada mata kuliah pengembangan kepribadian (MKPK) yang pada umumnya mencakup mata kuliah agama, kewarganegaraan, dan etika. Muatan moral dan etika pada kurikulum MKPK tersebut masih dirasakan kurang. Selain itu, muatan mentalitas juga masih sedikit atau belum diberikan pada kuliah tersebut. Sedikitnya porsi muatan mentalitas yang diberikan pada MKPK akan menyebabkan pengajaran mata kuliah tersebut kurang berguna pada anak didik. Hal ini dikarenakan setelah menempuh mata kuliah tersebut, muatan mentalitas akan perlahan-lahan pudar atau dilupakan. Apalagi muatan mentalitas tidak ditanamkan atau disisipkan juga pada mata kuliah lanjutan. Pudar atau tereliminasi muatan mentalitas ini tidak terlepas dari pembatasan peristiwa atau kejadian yang bersifat ekonomi. Unsur non ekonomi pada pendidikan Akuntansi kurang begitu diperhatikan. Pendidikan Akuntansi yang diajarkan kepada para mahasiswa lebih banyak menekankan dan berfokus pada aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya. Kesemuanya itu pun selalu diukur dengan ukuran moneter. Ketiadaan muatan mentalitas pada pendidikan Akuntansi menjadikan ilmu ini tanpa adanya spirit kejiwaan dan “kering” akan nilai-nilai kasih, sayang, keadilan, dan kejujuran. Pendidikan Akuntansi seakan-akan mengisi otak ini dengan pengetahuan logika materi.

Wyatt (2004) dalam Yulianti dan Fitriany (2005) menyebutkan bahwa kelemahan yang terdapat pada akuntan adalah keserakahan individu dan korporasi, pemberian jasa yang mengurangi independensi, sikap terlalu ‘lunak’ pada klien dan peran serta dalam menghindari aturan akuntansi yang ada. Untuk menghindari hal-hal tersebut, akuntan pendidik seharusnya memberikan perhatian yang lebih besar dalam pendidikan akuntansi atas dua hal, yaitu apresiasi terhadap profesi akuntan dan apresiasi mengenai dilema etika (*ethical dilemmas*). Hal ini dapat dituangkan dalam bentuk mata ajaran, metode pengajaran sampai ke penyusunan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai etika dan moral. Wulandari dan Sularso (2002) yang melakukan penelitian di Surakarta dengan sampel mahasiswa dan akuntan pendidik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 84,38% menyatakan kurikulum program studi akuntansi belum cukup memberikan muatan etika untuk bekal mahasiswa terjun ke dunia kerja. Untuk responden yang menyatakan tidak cukup muatan etika menyarankan agar: (1) diperluas dengan mengintegrasikan ke mata kuliah tertentu (46,9,52%), (2) diperluas dengan mengintegrasikan ke semua mata kuliah (29,10), (3) ditambah sebagai mata kuliah tersendiri (18,52), dan pendapat lain (5,56%). Penelitian Wulandari dan Sularso (2002) selaras dengan hasil penelitian (Ludigdo dan Machfoedz,

1999) yang mengungkapkan muatan etika dalam kurikulum pendidikan Akuntansi belum cukup dan sebagian besar responden menyarankan untuk mengintegrasikan ke mata kuliah tertentu.

C. MUATAN ETIKA DAN MENTALITAS PADA PENGAJARAN AKUNTANSI

Pola pengajaran akuntansi di Amerika Serikat telah menjadi rujukan utamapola pengajaran akuntansi di Indonesia. Bila ditelusuri lebih jauh, konsep pendidikan di Amerika Serikat merupakan hasil evolusi sistem pengembangan pendidikan yang terangkum dalam *American Accounting Association's Bedford Committee Report, Perspective on Education* dari Akuntan Publik "The Big 8" yang dimotori Arthur Andersen serta yang paling akhir dari *Position and Issues Statement of the Accounting Education Change Commission* mulai tahun 1990 sampai 1995. Dari hasil evolusi pendidikan akuntansi menurut Carr dan Matthews (2004) dalam Mulawarman (2007) pengetahuan yang dibutuhkan untuk akuntan terdiri dari pengetahuan umum, organisasi, bisnis, dan akuntansi. Prakarsa (1996) menyatakan bahwa proses belajar mengajar pada pendidikan tinggi akuntansi hendaknya dapat mentransformasikan peserta didik menjadi lulusan yang lebih utuh sebagai manusia. Selama itu pula sebenarnya telah terjadi perubahan-perubahan dalam kurikulum pendidikan, tetapi hal itu dipandang oleh Albert dan Sack (2000) dalam Mulawarman (2007) sebagai perubahan yang tidak substansial.

Ketiadaan perubahan yang substansial tersebut, dikarenakan kurikulum Akuntansi hanya berkuat pada definisi, prosedur, metode bukannya pada kajian kritis, kreatifitas, dan mentalitas. Ironisnya, ketiadaan perubahan yang substansial tersebut dijadikan pegangan dan ditiru oleh negara-negara lain yang berpola sama untuk mengikuti pendidikan yang diajarkan di dunia Barat. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak harus ikut dalam arus pusaran pendidikan yang persis sama dengan pendidikan di Barat. Pendidikan akuntansi di Indonesia adalah sistem dan konsep dasar pendidikan akuntansi yang seharusnya merupakan citra realitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Indonesia itu sendiri. Sistem pendidikan akuntansi seharusnya dikembangkan sesuai dengan UUD 1945 dan UU Sisdiknas 2003, yaitu pendidikan yang menjadi media untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga tumbuh potensi holistik dirinya yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Mulawarman, 2007). Menurut Gaa dan Thorne (2004) dalam Yulianti dan Fitriany (2005)

mengatakan bahwa pendidikan akuntansi selama ini memfokuskan pada dimensi pilihan kebijakan, tetapi tidak memperhatikan nilai dan kredibilitas yang mempengaruhi pilihan tersebut. Pada dasarnya akuntan memilih tindakan berdasarkan nilai yang ada dalam pikiran mereka.

Mahasiswa sebagai calon ilmuwan dan pengisi pasar tenaga kerja yang nantinya akan membawa masa depan bangsa adalah merupakan ujung tombak yang harus diasah dengan etika (moral). Berdasarkan pengamatan empirik, moral mahasiswa berada pada kondisi yang memprihatinkan, budaya kuliah yang hanya memfokuskan pada nilai akhir, yang mengabaikan nilai-nilai etika sudah menjadi hal yang biasa. Oleh karena itu pengajaran etika dirasa sangat penting dan mendesak untuk ditangani dengan baik.

International Federation of Accountants (IFAC) pada tahun 2003 telah menerbitkan 7 standar pendidikan akuntansi internasional (*International Education Standards / IES*). Dari tujuh standar tersebut, yaitu standar nomor 4 (IES 4) menyebutkan bahwa program pendidikan akuntansi sebaiknya memberikan kerangka nilai, etika dan sikap profesional untuk melatih *judgement* profesional calon akuntan sehingga dapat bertindak secara etis ditengah kepentingan profesi dan masyarakat.

Di Indonesia, kode etik yang berlaku saat ini adalah kode etik yang disahkan di Kongres Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 1998 dan mengikat bagi akuntan publik dan akuntan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Untuk profesi akuntansi selain akuntan publik sampai saat ini belum ada rumusan kode etikanya. Padahal kenyataannya, tidak semua sarjana akuntansi memilih profesi sebagai akuntan publik atau bekerja di kantor akuntan publik.

Kurikulum akuntansi hanya memberikan muatan etika pada mata kuliah pengembangan kepribadian (MKPK), yang pada umumnya mencakup: mata kuliah agama, Pancasila, kewarganegaraan, etika (2 SKS), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Muatan etika pada kurikulum MKPK tersebut masih dirasakan kurang.

Mata kuliah yang mempunyai peluang besar untuk diberi muatan etika secara lebih mendalam adalah kelompok akuntansi keuangan. Akuntansi keuangan mencakup pengantar akuntansi, akuntansi keuangan menengah, akuntansi keuangan lanjutan, teori akuntansi dan seminar akuntansi. Pentingnya muatan etika pada kelompok mata kuliah akuntansi keuangan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masalah kecurangan

akuntansi (*accounting fraud*) banyak dilakukan oleh perusahaan, yang merupakan wadah dimana sebagian besar para sarjana akuntansi bekerja.

Memasukkan aspek etika langsung pada mata kuliah akuntansi keuangan akan sangat membantu mahasiswa untuk mempertajam *moral perception* dan *moral judgement* dari topik topik yang dibahas. Banyak contoh kasus etika yang disajikan dalam *text book* dapat digunakan sebagai bahan diskusi, disamping itu perlu juga membahas kasus dalam konteks Indonesia.

Loebs (1989) mengungkapkan bahwa sebagian besar jurusan akuntansi menyajikan materi pengajaran etika sebagai bagian dari setiap mata kuliah akuntansi, bukan sebagai mata kuliah tersendiri atau terpisah. Konsekwensi jika etika digabungkan dalam mata kuliah akuntansi maka dosen dituntut untuk menguasai materi akuntansi dan sekaligus materi etika.

Masalah teknik pengajaran dihadapkan pada beberapa pilihan yaitu: (1) diberikan tutorial dengan sistem satu arah, (2) kasus dan diskusi, dan (3) simulasi/ role playing. Cara pertama pada umumnya dirasa kurang efektif, teknik yang dianggap efektif adalah dengan diskusi dan simulasi.

Untuk membahas kasus dengan teknik diskusi diperlukan persiapan yang matang, dan pemilihan kasus yang relevan. Beberapa langkah yang dapat digunakan dalam mempersiapkan pengajaran kasus adalah sebagai berikut (Langenderfer and Rockness, 1989):

1. *Select a case with an ethical dilemma that is relevant to the accounting issues being discussed in class.*
2. *Distribute copies of short cases (one or two pages) at the start of discussion.*
3. *In discussing the case in the class, raise the following questions and issues, (a) What are the fact of the case, (b) What are the ethics issues in the case (c) What are the norms, principles, and value related to the case, (d) What are alternatif courses of action, (e) What is the best course of action that consistent with the norms, principles, and value identified in (c), (f) What are the consequences of each possible course of action, (g) What is decision.*

4. *Conclude the case by summarizing the different point of view.*

Sesuai dengan teori etika yang telah di uraikan, pengajaran etika yang ideal kepada mahasiswa belum bisa menjamin sepenuhnya bahwa mahasiswa mau untuk mewujudkan dalam bentuk tindakan. Untuk sampai pada tahap tindakan (*action*) diperlukan kesadaran yang timbul dari kalbu, yang dilandasi dengan nilai-nilai Ketuhanan.

D. KESIMPULAN

Manusia terdiri dari unsur materi (raga) dan unsur non materi (metafisik). Metafisik terdiri dari unsur nafsu, akal, kalbu dan ruh. Etika terdapat pada kalbu yang merupakan hasil olah akal dan sebagai alat pengendali nafsu.

Etika dalam nuansa ilmu adalah merupakan pengetahuan yang membedakan antara perbuatan yang bermoral dan tidak bermoral, atau benar dan salah. Perilaku etis pada dasarnya adalah merupakan hasil akhir dari proses (a) *moral perception*, (b) *moral judgement*, (c) *moral intend* dan (d) *moral action*.

Pengajaran etika hakekatnya memberikan pengetahuan etika pada mahasiswa hanya pada tingkat *moral perception* dan *moral judgement*. Untuk sampai pada tindakan (*action*), mahasiswa harus mempunyai kemauan/ kesadaran tentang nilai-nilai Ketuhanan. Pengajaran materi etika sebaiknya dilakukan implisit dalam mata kuliah akuntansi dan teknik pengajarannya adalah diskusi kasus

Pengajar sebagai manusia biasa sering menghadapi konflik etika. Untuk itu dosen perlu mendapat *refreshing* atau pelatihan yang dapat memperdalam wacana etika, etika bisnis dan etika profesi. Institusi penyelenggara pendidikan hendaknya tidak berperilaku seperti bisnis unit yang berorientasi pada *profit maximation*, tetapi harus merupakan institusi yang cerdas dan mengandalkan pada modal maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2006. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Penerbit ARGA. Jakarta.
- Herman Soewardi. 2001. *Roda Berputar Dunia Bergulir*, Bakti Mandiri, Bandung.
- Issues, Problem, and Solution, *Issues Accounting Education*, hal 58-80
- Keraf, Sony. 2001. *Etika Bisnis – Tuntutan Dan Relevansinya*, Cetakan Keempat, Kanisius, Yogyakarta.
- Langendefter, H.Q dan Rockess.J.W. 1989. Integrating ethics into accounting curriculum:
- Loeb, S.E. 1989. Teaching Students Accounting Ethics: Some crucial Issues: *Issues Accounting Education*, hal 316 – 329.
- Molyneaux, D. 2004. After Andersen: An Experience of Integrating Ethics into Undergraduat Accountancy Education, *Journal of Business Ethics* 54: 385-398
- Mulawarman, Aji Dedi. 2007. Pensucian Pendidikan Akuntansi Episode Dua: Hiper View of Learning dan Implementasinya. The First Accounting Season: Revolution of Accounting Education. Bandung.
- Rest, J.R. 1986. *Moral Development: Advances in Research and Theory*, New York, NY: Praegar
- Siagian . SP . 1996. *Etika bisnis, Seri manajemen* No 177, PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Suseno, Franz Magnis.1997. *Etika Dasar*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Unti Ludigdo dan Mas’ud Machfoedz.. 1999. Persepsi Akuntansi dan Mahasiswa tentang etika Bisnis, *Jurnal riset Akuntansi Indonesia*. Vol.2, No 1, hal 1-19.
- Unti Ludigdo dan Mas’ud Machfoedz.. 1999. Persepsi Akuntansi dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.2, No 1, hal 1-19.
- Wulandari dan Sularso. 2002. Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia : Studi Kasus di Surakarta, *Perspektif*. Vol. 7, No. 2, hal. 71-87